

Penguatan Kinerja Bappedalitbang Melalui Optimalisasi Indeks Inovasi Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2024–2025

Oleh
Tim Litbang¹

ABSTRAK

Sejak mencapai skor tertinggi 3.145 (kategori *Sangat Inovatif*) pada tahun 2020, capaian Indeks Inovasi Daerah (IID) Kabupaten Kotawaringin Barat mengalami tren penurunan signifikan, hingga hanya mencatat skor 37,77 pada tahun 2024 dan berada di peringkat 284 secara nasional. Jumlah inovasi yang dilaporkan juga menurun tajam, dari 31 inovasi pada 2021 menjadi hanya 12 pada 2024. Pilar dengan skor terendah adalah *Jumlah Inovasi dan Hasil Kreatif* (20/100) serta *SDM* (35/100), yang menunjukkan lemahnya ekosistem dan kapasitas internal inovasi di daerah. Analisis terhadap 12 inovasi tahun 2024 mengungkapkan bahwa hanya 3 inovasi yang mencapai skor kematangan di atas 70, sementara mayoritas masih berada pada level rendah. Policy brief ini memberikan arahan strategis untuk penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas SDM, replikasi inovasi unggulan, pemberian insentif, serta digitalisasi dan monitoring berbasis data. Target realistis berupa peningkatan skor IID di atas 60 dalam dua tahun ke depan dapat dicapai melalui sinergi lintas sektor dan penguatan regulasi daerah.

LATAR BELAKANG

Inovasi Daerah merupakan amanat Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah. Untuk mengukur pelaksanaan inovasi tersebut, pemerintah menetapkan Indeks Inovasi Daerah (IID) sebagai alat ukur nasional yang bersifat kuantitatif dan komparatif antar daerah. IID tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur administratif, tetapi juga sebagai refleksi dari *kapabilitas inovasi* daerah—yakni sejauh mana pemerintah daerah mampu mengembangkan solusi kreatif, berdaya saing, dan berkelanjutan terhadap tantangan pembangunan dan pelayanan publik.

Kapabilitas inovasi yang kuat tercermin dari sistem yang adaptif, dukungan regulasi yang memadai, kapasitas sumber daya manusia yang unggul, serta kemampuan menciptakan dan mereplikasi inovasi yang berdampak. Sebaliknya, skor IID yang rendah mengindikasikan lemahnya kapasitas tata kelola inovasi, stagnasi birokrasi, dan minimnya budaya pembelajaran dalam organisasi publik.

Namun, tren nilai IID Kabupaten Kotawaringin Barat cenderung menurun. Tahun 2020 mencatat skor 3.145 (*Sangat Inovatif*), namun pada 2024 hanya mencapai skor 37,77 (*Inovatif*). Jumlah inovasi yang dilaporkan juga menurun dari 31 di 2021 menjadi hanya 12 di 2024. Pilar terlemah berada pada *Jumlah Inovasi & Hasil Kreatif* (skor 20/100) dan *SDM* (35/100).

¹ Tim terdiri dari Kepala Bidang Penelitian Pengembangan, **Drs. Sudiharto**; Perencana Ahli Madya, **Dian Novita, S.Hut, M.Sc.**; Analis Kebijakan Muda, **Elok Retno Oetami, S.Si. MM.**

Situasi ini menegaskan perlunya langkah strategis dan terstruktur untuk memperkuat kapabilitas inovasi daerah, terutama melalui perbaikan regulasi, peningkatan kapasitas SDM, digitalisasi, serta penyelarasan antara perencanaan dan eksekusi inovasi lintas sektor. Dengan demikian, Bappedalitbang sebagai institusi pengampu litbang dan inovasi daerah memiliki peran sentral dalam melakukan orkestrasi kebijakan yang mampu mengangkat kembali skor IID Kabupaten Kotawaringin Barat ke level yang kompetitif secara nasional.

DESKRIPSI DAN ANALISIS MASALAH

1. Tren Skor Indeks Inovasi Daerah

Tahun	Predikat	Skor IID	Peringkat Nasional	Jumlah Inovasi
2019	Tidak Dinilai	–	–	–
2020	Sangat Inovatif	3.145	51	19
2021	Inovatif	53,49	63	31
2022	Inovatif	52,08	127	26
2023	Inovatif	37,84	267	7
2024	Inovatif	37,77	284	12

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahuin terjadi penurunan skor yang sangat tajam dari 2021 (53,49) ke 2024 (37,77), atau sekitar **29% dalam tiga tahun**. Penurunan nilai tersebut beriringan dengan penurunan **peringkat nasional** dari posisi 63 (2021) ke 284 (2024). Meski 2021 mencatat jumlah inovasi tertinggi (31), namun jumlah ini terus menurun hingga hanya 7 pada 2023 dan sedikit naik menjadi 12 di 2024. Ketidakkonsistenan jumlah inovasi memperlihatkan **kurangnya sistem manajemen inovasi** yang berkelanjutan dan terstruktur di tingkat OPD maupun lintas sektor.

Faktor yang Mempengaruhi Skor IID:

- **Jumlah dan mutu inovasi:** Sebagai faktor kuantitatif dan kualitatif, jumlah inovasi yang sedikit langsung berdampak pada skor.
- **Tingkat kematangan inovasi:** Banyak inovasi yang belum matang dan tidak didukung dokumentasi atau eviden yang kuat.
- **Kualitas dokumentasi dan pengisian IID:** Kesalahan teknis dan lemahnya validasi dokumen menjadi faktor non-substantif yang menurunkan skor.
- **Peran dan sinergi OPD:** Minimnya kontribusi OPD non-pelayanan dasar menyebabkan rendahnya sebaran inovasi.
- **Monitoring dan fasilitasi Bappedalitbang:** Ketidakterpaduan peran fasilitator IID menyebabkan kurangnya pendampingan berkelanjutan terhadap OPD.

2. Pilar Inovasi 2024

Pilar Inovasi	Skor	Kategori
Institusi	75	Tinggi
SDM	35	Rendah
Infrastruktur	45	Sedang
Kecanggihan Produk	30	Rendah
Kecepatan Bisnis Proses	40	Rendah
Output Pengetahuan & Teknologi	45	Sedang
Jumlah Inovasi & Hasil Kreatif	20	Sangat Rendah
Ekosistem Inovasi & Kajian	50	Sedang
Rata-rata	42,5	Sedang

Penilaian IID didasarkan pada 8 pilar. Nilai yang didapat Kabupaten Kotawaringin Barat seperti pada tabel di atas. Beberapa hal yang dapat dianalisis sebagai berikut: **Institusi (75) merupakan Pilar Skor Tertinggi**: Menandakan keberadaan kelembagaan inovasi (seperti regulasi atau struktur pengampu inovasi) sudah cukup baik. Namun ini belum cukup bila tidak didukung SDM dan produk inovasi nyata.

Tiga **Pilar Lemah dan Kritis** berdasarkan tabel, yaitu:

1. **Jumlah Inovasi & Hasil Kreatif (20)**: Pilar terlemah. Ini menjadi indikasi langsung lemahnya *output* inovatif dari OPD.
2. **SDM (35)**: Menggambarkan kurangnya pelatihan, pembinaan, dan motivasi untuk berinovasi. Ketiadaan *champion* inovasi atau focal point turut memperlemah pilar ini.
3. **Kecanggihan Produk (30)** dan **Kecepatan Bisnis Proses (40)**: Mengindikasikan mayoritas inovasi belum menggunakan teknologi tepat guna, dan belum mampu mempercepat pelayanan atau efisiensi internal.

Sedangkan, Pilar dengan nilai menengah, yaitu

1. **Infrastruktur (45)** dan **Output Pengetahuan & Teknologi (45)**: Menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan fisik dan teknologi, belum digunakan optimal untuk mendukung inovasi yang berdampak nyata.
2. **Ekosistem Inovasi & Kajian (50)**: Cukup baik, tetapi belum sistemik. Kolaborasi dengan perguruan tinggi, sektor swasta, dan komunitas masih terbatas.

Pilar dengan skor rendah menunjukkan **celah strategis** yang perlu ditangani dalam roadmap inovasi ke depan. Keseimbangan antar pilar diperlukan karena satu pilar kuat (seperti kelembagaan) tidak cukup jika tidak diikuti oleh kinerja SDM, produk inovasi, dan sistem kolaborasi.

3. Tabel Kematangan Inovasi Daerah

No	Judul Inovasi	OPD Asal Inovasi	Nilai Kematangan
1	Pusling Air	Dinas Perpustakaan & Kearsipan	44
2	SIPPA	Perumda Tirta Arut	57
3	JUMPA ASN KOBAR	BKPP	62
4	Kelas Berbagi Gratis	Kelurahan Sidorejo	51
5	PiPPaLink	Dinas Perpustakaan & Kearsipan	73
6	SI KESIT	RSUD Sultan Imanuddin	95
7	GARDU JASUKE	Puskesmas Arut Selatan	46
8	JEMPOL DILAN +O	Disdukcapil	76
9	Si PASU	Dinas Perumahan & Kawasan Permukiman	80
10	JEMPOL	Puskesmas Arut Selatan	26
11	Go Sputum Update	Puskesmas Arut Selatan	36
12	Gledhek'an Layang Tastis	Polsek Arut Selatan	43

Terdapat 12 inovasi yang dinilai dari 13 inovasi yang dilaporkan dengan nilai kematangan bervariasi antara **26 hingga 95**. Nilai kematangan ini mencerminkan sejauh mana inovasi telah dikembangkan, diimplementasikan, dan menghasilkan dampak yang terukur. Inovasi-inovasi ini menunjukkan kesiapan replikasi, keberlanjutan, dan telah terdokumentasi dengan baik.

Nilai kematangan inovasi itu menunjukkan **kesenjangan dalam kualitas inovasi**, yang perlu diatasi dengan pelatihan, pendampingan, dan penguatan manajemen inovasi di tingkat OPD.

REKOMENDASI PENGEMBANGAN INOVASI

1. Kelembagaan & Kebijakan

- Revisi dan peneguhan regulasi dari **Perbup** menjadi **Perda Inovasi Daerah**.
- Penyusunan Dokumen Rencana Induk Peta Jalan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Daerah.
- Penetapan *Roadmap SIDA (Sistem Inovasi Daerah)* sebagai kebijakan wajib yang mengikat lintas OPD.

2. Penguatan SDM

- Pelatihan rutin inovasi dan replikasi praktik baik.
- Membentuk *Inovasi Champion* OPD/desa.
- Penugasan Focal Point Inovasi di setiap perangkat daerah.

3. Peningkatan Jumlah dan Mutu Inovasi

- Replikasi Inovasi ke unit lain dan pengembangannya ke daerah lain.
- Dorong inovasi quick wins untuk urusan pelayanan publik dasar.

4. Pemberian Insentif dan Apresiasi

- Lomba Inovasi OPD tahunan.
- Penghargaan ASN inovatif dengan insentif karir.

5. Penguatan Ekosistem Inovasi

- Kolaborasi perguruan tinggi, swasta, dan komunitas.
 - Integrasi inovasi dalam program CSR perusahaan lokal.
6. **Digitalisasi dan Monitoring Inovasi**
- Membangun *Bank Inovasi*.
 - Membentuk *Desk IID* di Bappedalitbang untuk audit data & validasi.
-

PENUTUP

Dokumen ini diharapkan menjadi pijakan Bappedalitbang untuk menata ulang strategi inovasi daerah. Dengan penajaman regulasi, penguatan SDM, digitalisasi data, serta insentif, diharapkan target skor IID >60 dapat tercapai dalam 2 tahun ke depan dan predikat *Sangat Inovatif* kembali diraih.